

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal pokok, diantaranya: (1) kajian pustaka, (2) landasan teori, (3) kerangka berpikir, dan (4) hipotesis tindakan. Secara rinci tahapan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah tinjauan yang dilakukan terhadap sejumlah tulisan yang pernah ada sebelumnya dan memiliki kesamaan serta perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini juga didukung oleh beberapa teori yang relevan sesuai dengan karakter masalah yang diteliti. Pada bab ini akan diuraikan kajian pustaka, landasan teori. Adapun kepustakaan yang dikaji dapat dipakai sebagai acuan dan studi banding dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhasil peneliti kumpulkan sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Yohan, dkk. (2013) dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw* Pada Siswa Kelas VII A SMP Budi Utama Tahun Pelajaran 2012/2013”. Fokus penelitian Yohan dkk, upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen. Persamaan penelitian Yohan dkk dengan penelitian ini terletak pada jenis

penelitiannya, yaitu penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik. Perbedaan penelitian Yohan, dkk dengan penelitian ini adalah terletak pada model pembelajaran, dan teknik pengambilan data. Penelitian Yohan dkk menggunakan model pembelajaran *jigsaw* pengambilan data menggunakan pedoman observasi, jurnal, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi foto sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri sebagai upaya meningkatkan menganalisis unsure intrinsik cerpen pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan penugasan, wawancara, dan observasi dan tes esai.

Penelitian kedua dilakukan oleh Yuliana (2011) dengan judul penelitian “Peningkatan menganalisis unsur intrinsik cerpen melalui model *student teams-achievement divisions* (STAD) kelas V SD N Juwet II Kabupaten Kediri” Fokus penelitian ini adalah upaya peningkatan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Secara struktur penelitian ini Yuliana memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang cerpen. Perbedaan penelitian Yuliana dengan penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan berbeda, subjek siswanya pun berbeda. Penelitian ketiga dilakukan oleh Kurniawan, dkk. (2013) dengan judul penelitian “Penerapan

Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Instrinsik Cerita Legenda Siswa Kelas V SD N 034 Sukajadi Kota Pekanbaru”. Fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang peningkatan kemampuan siswa menganalisis unsur intrinsik cerita legenda. Persamaan penelitian Kurniawan, dkk. dengan penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajran untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik. Perbedaannya terletak pada jenis teks, model pembelajaran dan siswanya.

Dari ketiga penelitian di atas ditemukan perbedaan dan persamaan yang selanjutnya akan dilakukan tindakan penelitian baru untuk dapat memperbaharui penelitian sebelumnya. Untuk itu penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

2.2 Landasan Teori

Penelitian yang baik tentunya penelitian yang berdasarkan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan. Teori dapat berfungsi sebagai pembatas dan penguat dalam sebuah penelitian. Sehingga pembahasan materi penelitian mengacu pada suatu pengertian yang jelas tepat dan utuh. Teori yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan dan penggarapan penelitian ini diperoleh dari mempelajari buku kepustakaan yang relevan yang erat hubungannya dengan permasalahan yang dibahas. Adapun hal-hal yang dibicarakan yakni (1) apresiasi sastra, (2) cerpen dan, (3) model pembelajaran inkuiri. Di bawah ini akan diuraikan satu per satu sebagai berikut.

2.2.1 Apresiasi Sastra

Menurut Hayati dan Muchlich (tt:5), istilah apresiasi berasal dari bahasa Inggris *apreciaton* yang berarti penghargaan, penilaian, dan pengertian. Dengan begitu kegiatan memberikan penghargaan pada karya sastra berupa analisis interpretasi ataupun menilai baik buruknya sebuah karya sastra dapat digolongkan dalam mengapresiasi. Menurut Hayati dan Muchlich (tanpa tahun:5), apresiasi sastra adalah penghargaan, penilaian, dan pengertian terhadap karya sastra, baik yang bentuk puisi ataupun prosa.

Menurut Gove (dalam Aminuddin, 2013:34), istilah apresiasi sastra mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Menurut Squire dan Taba (dalam Aminuddin, 2013:34), apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, (3) aspek evaluative. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif yaitu unsur intrinsik dan unsur di luar teks sastra yang secara langsung menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri. Selanjutnya aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya mengahayati unsur-unsur keindahan dalam teks yang dibaca. Aspek evaluative berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai serta jumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan apresiasi sastra adalah kegiatan penghargaan, penilaian terhadap bobot karya sastra yang didasarkan atas pemahaman, penafsiran, penghayatan tentunya dilandasi dengan kepekaan terhadap unsur estetika yang ada di dalam sebuah karya sastra.

2.2.2 Tahapan Apresiasi sastra

Dalam mengapresiasi sebuah karya sastra perlu diperhatikan beberapa tahapan. Menurut Hayati dan Muchlich (tt:5), tahapan apresiasi sastra dapat dilakukan dengan tiga tahap sebagai berikut.

1. Tahap penjelajahan

Pada tahap ini seseorang wajib mencari dan membaca karya sastra yang ingin diapresiasi. Dengan membaca seseorang mampu untuk memaknai karya sastra tersebut.

2. Tahap penafsiran

Tahapan kedua, ini adalah proses pembaca menganalisis unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik yang ada dalam karya sastra. Dengan menganalisis unsur pembangun karya sastra pembaca dapat membedah maksud terselubung yang diungkapkan oleh pengarang.

3. Tahap Pengkreasian

Tahapan ini merupakan tahapan tertinggi dalam karya sastra karena seorang pembaca diwajibkan untuk mengekspresikan kembali karya sastra yang telah dibacanya ke dalam bentuk lainya serta mampu menciptakan karya sastra sesuai dengan kempuanya sendiri.

2.2.3 Manfaat Apresiasi Sastra

Karya mempunyai mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia. Setiap pembaca akan merasa terhibur ataupun bisa mengambil pelajaran dari sebuah karya sastra. Karya sastra mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat berguna bagi kepentingan masyarakat. Dengan demikian memahami karya sastra memiliki arti penting yang nantinya akan dapat digunakan dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Mereka yang menjadi guru dapat memanfaatkan hasil bacaannya dalam rangka mengajar di sekolah. Manfaat yang diperoleh saat atau setelah membaca karya sastra (Aminuddin, 2013:60--63), dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat umum dan manfaat khusus.

1. Manfaat Umum

Masyarakat peminat atau pembaca karya sastra sangat beragam adanya. Dengan demikian akan timbul pula beragam pemahaman terhadap apresiasi sastra. Secara umum manfaat yang diperoleh dalam apresiasi sastra adalah untuk mendapatkan hiburan dan mengisi waktu luang.

2. Manfaat Khusus

Manfaat membaca sastra umumnya dapat diartikan sebagai manfaat yang berhubungan dengan kegiatan membaca sastra yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Pada posisi lain terdapat juga “pembaca khusus” yang berarti membaca yang secara bersungguh-sungguh membaca. Berkaitan dengan hal tersebut, maka manfaat membaca secara khusus adalah memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan, memperkaya

pandangan atau wawancara kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri.

2.2.4 Tingkat Apresiasi Sastra

Menurut Aminudin (2013:65--67), hasil seni harus dapat menempati hati masyarakat, dari golongan manapun, dari golongan tinggi sampai golongan rendah sekalipun. Penikmat seni tidak hanya mereka yang bergelut dibidang seni saja, tetapi juga masyarakat umum. Sering diadakannya pertunjukan umum seperti: pameran, atraksi, dan juga pementasan, dan bagi seni murni seperti: seni tari, seni pahat, seni lukis dan seni suara, akan membuat masyarakat dapat belajar mengapresiasi seni dengan baik.

Adapun tingkatan apresiasi adalah sebagai berikut.

1. Tingkat Penikmatan

Bersifat penonton, merasakan perasaan senang seperti perasaan senang yang di dapat pada saat dipuji, atau pada saat menerima kejutan yang tak terduga.

Tindak operasionalnya:

- a. Menonton film dengan bahasanya yang tidak dipahami
- b. Mendengar lagu yang tidak tahu arti kata-katanya
- c. Mendengar lagu populer
- d. Menonton lenong, wayang, sendratari
- e. Menonton pertunjukan mode atau pameran
- f. Menonton deklamasi, atraksi sulap, dan lain sebagainya.

2. Tingkat Penghargaan

Bersifat pemilikan dan kekaguman akan suatu hal. Rasa ingin memiliki suatu karya seni dan dapat diterapkan dalam kehidupan. Tindak operasionalnya sebagai berikut

- a. Melihat kebaikan, nilai, dan gunanya
- b. Mendengarkan baik-baik dan menimbulkan apa yang saya lihat
- c. Mengambil suatu manfaat
- d. Merasakan suatu pengaruh yang menyusup ke dalam jiwa
- e. Mengagumi dan timbul nafsu untuk memiliki

3. Tingkat Pemahaman

Bersifat studi, mencari pengertian, apa yang sebenarnya dihadapi. Mencari sebab akibat. Tindak Operasionalnya:

- a. Mencari produk seni budaya yang menarik
- b. Melakukan apresiasi dengan memisahkan unsur intrinsik dan ekstrinsik dari suatu produk budaya
- c. Menyelidiki unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam produk seni budaya
- d. Menyelidiki unsur ekstrinsik pengaruh luar produk seni budaya tersebut
- e. Menganalisa dan menyimpulkan.

4. Tingkat Penghayatan

Bersifat menyakini apa dan bagaimana hakikat produk itu. Tindak operasionalnya sebagai berikut.

- a. Membuat analisa lanjut, mengungkap nilai pandangan
- b. Mencari hakikat arti materi dengan argumentasinya
- c. Paraphrase dan tafsiran
- d. Menyusun pendapat berdasarkan mencari hakikat materi dengan argumentasi serta paraphrase dan tafsiran.

1. Tingkat Implikasi

Bersifat makrifat, memperoleh daya tepat guna, bagaimana dan untuk apa.

Tindak operasionalnya:

- a. Merasakan manfaat yang tiada terhingga
- b. Melahirkan ide baru
- c. Mengamalkan penemuan, ceramah, diskusi, seminar
- d. Membina
- e. Memperoleh daya improvisasi berdasarkan produk budaya apa saja
- f. Afeksi ilmiah
- g. Mendayagunakan hasil apresiasi dalam mencapai nilai material, moral, maupun spiritual untuk kepentingan social, politik, dan budaya

Wawasan apresiasi ini secara ideologis ada kaitanya dengan pembangunan nasional. Karena rancangan pembangunan nasional tidak terlepas dari produk sistem berpikir tenokratnya. Dan segala ide yang dicetuskan adalah afeksi dan apresiasi.

2.2.5 Fungsi dan Nilai-nilai Karya Sastra

Karya sastra mempunyai beberapa jenis, yakni puisi, pantun, roman, novel, cerpen, dongeng, legenda, dan naskah drama. Karya sastra mempunyai fungsi beragam dalam kehidupan manusia. Menurut Kosasih (2012:1), fungsi sastra dapat digolongkan dalam 5 golongan besar. Di bawah ini akan diuraikan satu per satu sebagai berikut.

1. Fungsi rekreatif, yaitu memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur.
2. Fungsi didaktif, yaitu mendidik para pembaca dengan nilai-nilai pendidikan dan kebenaran yang ada di dalamnya.
3. Fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan.
4. Fungsi moralitas, yaitu mengandung nilai-nilai moral tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan yang buruk.
5. Fungsi religiusitas, yaitu mengandung ajaran agama yang dapat diteladani oleh setiap pembacanya.

2.3 Pengertian Cerpen

Menurut Kosasih (2012:34), cerpen merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Pada umumnya bertema sederhana dan menceritakan sebuah pengalaman atau masalah. Menurut B Mathew, (dalam Kosasih, 2012:179), bukan cerpen jika tidak ada sesuatu yang diceritakan. Sejalan dengan pendapat Kosasih, menurut Achmad (2015:145), cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek (*short story*). Ia merupakan salah satu genre sastra yang diubah oleh seorang cerpenis untuk mengungkapkan ide kreatifnya berdasarkan pengalaman

empirik dan kontemplatifnya. Sementara menurut Jassin (dalam Achmad, 2015:145), cerpen merupakan karya sastra yang memiliki bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek dan di dalamnya menceritakan tentang suatu masalah atau kejadian yang memiliki bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian.

2.3.1 Ciri-Ciri Cerpen

Ada beberapa ciri-ciri khas cerpen yang biasanya dipakai pedoman untuk mengenal sebuah atau suatu karya fiksi cerpen atau bukan. Menurut Tarigan (2015:180), ciri-ciri cerpen itu adalah sebagai berikut.

- a. Singkat, padu dan intensif
- b. Unsur utama cerita pendek adalah adengan, tokoh dan gerak
- c. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif dan menarik
- d. Cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- e. Cerita harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca
- f. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pembaca bahwa menarik
- g. Cerita pendek mengandung detai-detai insiden.
- h. Cerita pendek mempunyai seorang pelaku utama
- i. Cerita pendek mempunyai efek kesan menarik
- j. Cerita pendek bergantung pada satu situasi

- k. Cerita pendek mempunyai impresi tunggal
- l. Cerita pendek mempunyai satu kebulatan efek
- m. Cerita pendek menyajikan satu emosi
- n. Jumlah kata-kata di bawah 10.000

2.3.2 Unsur-unsur Cerpen

Sebuah karya fiksi merupakan manifestasi pengalaman estetis dan pengalaman pribadi pengarang yang kombinasikan melalui imajinatif dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Cerpen mempunyai unsur-unsur, yang saling berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Bagian-bagian cerpen saling berkaitan membentuk satu kesatuan yang utuh dan menjadikan ceritanya begitu menarik. Unsur-unsur pembangun sebuah cerpen yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik Wellek & Daren (dalam Karmini, 2011:14).

2.3.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Maksud dari dalam yaitu unsur-unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang membentuk keutuhan cerita. Keutuhan dan kelengkapan sebuah cerpen dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur intrinsik meliputi: (1) tema, (2) alur/plot, (3) penokohan, (4) Latar/*setting*, (5) gaya bahasa, (6) sudut pandang, dan (7) amanat.

Unsur-unsur tersebut akan dibicarakan satu persatu dalam uraian sebagai berikut:

1) Tema

Menurut Aksan (2015:33), tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Tema merupakan dasar cerita yaitu pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Dengan begitu tema adalah pokok pikiran yang menjadi ide atau gagasan yang akan dikembangkan dalam penyusunan sebuah karangan sehingga bisa tercapai tujuan.

Menurut Nurgiyantoro (2013:125), tema dikategorikan ke dalam beberapa kategori. Kategori tema yaitu tema tradisional dan non tradisional.

(a) Tema tradisional adalah tema yang universal dan digemari oleh orang-orang dari berbagai kalangan, di mana pun, dan kapan pun.

(b) Tema nontradisional adalah tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan mungkin mengesalkan, mengecewakan dan yang sejenisnya.

Sedangkan kategori tema berdasarkan tingkatan utamanya yaitu sebagai berikut.

(a) Tema utama adalah tema yang merangkum berbagai makna tambahan dalam sebuah cerita.

(b) Tema tambahan adalah tema yang mendukung dan mempertegas eksistensi makna utama sebuah cerita.

2) Alur/plot

Menurut Aksan (2015:34), alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani sedemikian rupa sehingga mengerakan jalan cerita, dari awal, tengah hingga mencapai klimaks dan akhir cerita. Alur atau plot dapat didefinisikan

sebagai cara pengarang menjalin kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh.

3) Penokohan

Menurut Kosasih (2012:36), penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh. Tokoh dalam cerita merupakan sumber cerita. Dalam melukis dan menggambarkan watak para tokoh dalam cerita dikenal tiga macam cara sebagai berikut.

a) *Secara dramatic*, pengarang tidak secara langsung menggambarkan watak tokoh-tokohnya, tetapi menggambarkan watak tokoh-tokohnya dengan cara misalnya:

(a) Melukiskan tempat atau lingkungan sang tokoh. Umpamanya digambarkan keadaan sebuah kamar acak-acakan, buku berserakan, pakaian kotor berhamburan, sepatu, sandal, dan lain-lain berterbangan dimana-mana. Dengan gambaran lingkungan tersebut pembaca sudah dapat menduga bagaimana penghuninya.

(b) Pengarang mengemukakan atau menampilkan dialog antar tokoh yang satu dengan yang lain dari dialog-dialognya itu dapat diketahui bagaimana watak tiap tokoh tersebut. Tutar kata seta bahasa yang digunakan biasanya menggambarkan watak penuturnya.

(c) Pengarang menceritakan perbuatan, tingkah laku atau reaksi tokoh terhadap suatu kejadian. Apakah reaksinya spontan, penuh emosi,

tenang, ataupun gugup. Semua itu menggambarkan semua watak yang dimilikinya.

- b) Secara analitik, pengarang menjelaskan atau menceritakan secara terinci watak tokoh-tokohnya.
- c) Gabungan antara analitik dan dramatik. Disini penjelasan antara dramatik saling melengkapi. Hal yang harus diingat disini adalah bahwa antara penjelasan dan perbuatan atau reaksi secara tutur kata dan bahasanya jangan sampai bertolak belakang.

Menurut Karmini (2011:23), tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut.

- a) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita bersangkutan. Tokoh ini paling banyak dikisahkan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenakan kejadian. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Oleh karena itu, ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenakan kejadian (konflik). Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dihadirkan sebagai tokoh tambahan, sedikit sekali dan tidak dipentingkan, kecuali kehadirannya berkaitan dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung.

- b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh yang menentang norma-norma, nilai-nilai yang ideal, tokoh yang diberikan simpati dan empati dan tokoh yang menampilkan sesuatu yang

sesuai dengan pandangan dan harapan kita sebagai pembaca. Tokoh antagonis adalah peran lawan, dimana tokoh ini seringkali menjadi musuh utama tokoh protagonis.

c) Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh dibedakan berdasarkan perwatakannya dibagi menjadi dua yaitu, tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, berbagai kemungkinan sisi tokoh tersebut tidak diungkapkan. Sifat dan tingkah laku tokoh sederhana bersifat datar menonton hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak itulah yang mendapatkan penekanan terus menerus yang terlihat dan fisik bersangkutan. Tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya yang diungkapkan. Tokoh ini lebih menyerupai kehidupan manusia sesungguhnya dan juga sering memberikan kejutan. Tokoh kompleks lebih sulit dipahami dan terasa kurang *familiar* karena tokoh-tokoh yang ditampilkan kurang akrab dan kurang dikenal sebelumnya. Tingkah laku sering tak terduga dan memberikan efek kejutan pada pembaca.

d) Tokoh statis dan tokoh berkembang

Tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang dilihat dari berkembang tidaknya perwatakan dalam cerita. Tokoh statis dan tokoh tak berkembang (*static character*) adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan sebagai

akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh jenis ini tampak sedikit kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia berinteraksi dengan lingkungan baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lainnya yang semua itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah laku yang lainnya (Karmini, 2011:28).

4) Latar/*Setting*

Menurut Kosasih (2012:67), latar adalah tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Untuk dapat melukiskan latar yang tepat pengarang harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang keadaan atau waktu yang akan digambarkannya.

Menurut Karmini (2012:68), latar dibagi menjadi dua yaitu:

- (a) Latar netral adalah latar yang tidak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar.
- (b) Latar tipikal latar yang menonjolkan sifat khas latar bersangkutan, baik menyangkut tempat, waktu, maupun sosial.

5) Gaya Bahasa

Menurut Susanti (2013:104), majas adalah gaya bahasa dalam bahasa tulis maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan. Penggunaan majas bertujuan mewakili perasaan dan pikiran pengarang.

Gaya bahasa pada garis besarnya dapat dibedakan atas gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa petentangan.

Berikut ini akan dibahas satu persatu pembagian dari gaya bahasa di menurut Susanti (2013:104), sebagai berikut.

(1) Gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa perbandingan meliputi: (a) metafora (gaya perbandingan satu benda dengan benda yang lainnya yang mempunyai sifat yang sama), (b) personifikasi (gaya kehidupan benda mati), (c) asosiasi (gaya membandingkan dengan benda yang sudah disebutkan), (d) alegori (gaya perbandingan utuh), (e) parable (gaya yang terkandung dalam keseluruhan cerita misalkan terkandung pedoman hidup dalam cerita) (f), simbolik (gaya benda-benda sebagai lambang), (g) tropen (percakapan gaya yang memakai kata yang tepat dan sejajar maknanya dengan pengertian yang dimaksud), (h) metonomia (sebuah nama berasosiasi mengganti benda untuk mengganti benda yang dimaksudkan) (i) litotes (menggunakan kata yang berlawanan artinya dengan yang dimaksud), (j) sinekdhoke (meliputi pars pro toto sebagian untuk seluruh totem proparte seluruh untuk sebagian), (k) eufemisme (ungkapan pelembut), (l) hiperbolisme (ungkapan pengeras sehingga menimbulkan artu hebat), (m) alusio (memakai ungkapan yang sudah lazim), (n) antonomasia (memakai panggilan sesuai cirinya), (o) perifasis (gaya penguraian).

(2) Gaya bahasa sindiran

Gaya bahasa sindiran meliputi: (a) ironi (menggunakan kata sebaliknya dengan maksud menyindir), (b) sinisme (lebih kasar dengan ironi), (c) sarkasme (ungkapan terkasar biasanya dikeluarkan oleh orang marah).

(3) Gaya bahasa penegasan

Gaya bahasa penegasan meliputi: (a) pleonasme (ybgkapan yang berlebihan), (b) repetisi (pengulangan untuk menegaskan biasanya dalam prosa), (c) pararelisme (pengulangan biasanya dalam puisi), (d) anaphora (pengulangan di awal kalimat), dan (e) epifora (pengulangan akhir kalimat), (f) tautology (mengulang beberapa kata atau bias dengan sinonimnya), (h) klimaks (ungkapan makin menghebat) (i) antiklimaks (kebalikan klimaks), (j) inverse (mementingkan predikat dari pada isi) (k) elipsi (gaya dengan tidak menyebutkan subyek atau predikatnya sebab telah diketahui), (l) retorik (gaya dengan kalimat tanya tapi tidak bertanya), (m) koreksio (gaya oembetul kembali) (n) asindeton (menyebut benda berturut-turut tanpa kata penghubung), (o) polisindeton (kebalikan asindeton), (p) interupsi (gaya menggunakan sisipan di tengah kalimat pokok) (q) ekslamio (menggunakan kata seru untuk menegaskan), (r) enumerasio (gaya pelukis peristiwa satu persatu sehingga tampak keseluruhan), (s) praterito (sesuatu dirahasiakan dari pembaca diberikan mengungkapkannya).

(4) Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan meliputi: (a) paradox (seolah-olah ada pertentangan tetapi sebenarnya tidak sebab obyek berbeda), (b) abtutesa (ungkapan dengan kata yang berlawanan artinya), (c) (ungkapan yang semulanya bertentangan tetapi selanjutnya disangkal), (d) anakronisme (ungkapan yang menunjukkan ada sesuatu yang tidak ssesuai dengan sejarah).

(6) Sudut pandang (pusat pengisahan)

Posisi pusat kesadaran pengarang dalam menyampaikan ceritanya disebut sudut pandang (Pujiharto, 2012:66), dalam menentukan posisinya itu, pengarang harus memilihnya dengan hati-hati agar cerita yang diutarakanya menimbulkan efek yang tepat, Penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam yaitu:

- (a) Orang pertama utama. Tokoh utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Tokoh utama menggunakan kata 'aku' atau 'saya' sebagai pusat pengisahan.
- (b) Orang pertama sampingan. Cerita dituturkan oleh satu tokoh bukan tokoh utama (tokoh sampingan).
- (c) Orang ketiga terbatas. Pada sudut pandang orang ketiga terbatas pengarang mengacu pada semua tokoh yang memosisikanya sebagai tokoh ketiga, tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang tokoh saja.

(d) Orang ketiga tidak terbatas. Pengarang mengacu pada setiap tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa tokoh melihat, mendengar, atau berpikir saat tidak ada satu tokoh pun hadir.

2.3.2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi system organisme karya sastra atau unsur-unsur yang mempengaruhi sistem bangun cerita sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak menjadi bagian di dalamnya (Karmini, 2011:14), unsur ekstrinsik memiliki pembagian-pembagian diantaranya, latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama dan lain-lain.

2.4 Strategi Pembelajaran

Menurut Wina (dalam Shoaimin, 2014:85), strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dipilih oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran. Dengan kata lain strategi merupakan jurus guru untuk mentrasfer materi kepada peserta didik agar bisa memahami dan mencapai proses belajar mengajar.

2.4.1 Pengertian Strategi Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya (2016:196), strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri jawaban dari masalah yang dipertanyakan. Sejalan dengan pendapat Sanjaya, menurut Ngalimun (2012:61), pembelajaran inkuiri adalah suatu strategi yang membutuhkan siswa menemukan sesuatu dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah dalam suatu penelitian ilmiah.

Dari dua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada siswa untuk melatih kemampuan kognitif memecahkan masalah secara ilmiah.

2.4.2 Ciri-ciri Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut.

1. Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan menumbuhkan rasa percaya diri

3. Tujuan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

2.4.3 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri

Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan oleh karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan yang disampaikan oleh (Sanjaya, 2016:2018), sebagai berikut.

- a. SPI merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b. SPI dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. SPI merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Di samping memiliki keunggulan, SPI juga mempunyai kelemahan sebagai berikut.

- a. Jika SPI digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b, strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka SPI akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

2.4.4 Langkah-langkah penyelenggaraan Strategi Inkuiri

Langkah-langkah pelaksanaan strategi inkuiri dirumuskan Sanjaya (2016:2019) sebagai berikut.

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Keberhasilan SPI sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah: tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah:

- a. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah- langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan
- c. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini di lakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya.dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah sebagai berikut

- a. Masalah hendaknya ditumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi yang tinggi jika dilibatkan dalam merumuskan masalah yang dikaji.
- b. Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka teki yang jawabannya pasti. Artinya, guru perlu mendorong agar siswa dapat

merumus masalah yang menurut guru jawabannya sebenarnya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.

- c. Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya, sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses inkuiri, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah. Jangan harap siswa dapat melakukan tahapan inkuiri lanjutnya, manakala ia belum paham konsep-konsep yang terkandung dalam rumusan masalah.

3. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir, Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang bisa mendorong untuk berpikir lebih lanjut oleh pada itu, potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak setiap individu harus dibina. satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban.

4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh belajar berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang asums diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Merumuskan simpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan senjata pemungkas dalam proses pembelajaran.

2.5 Kerangka Berpikir

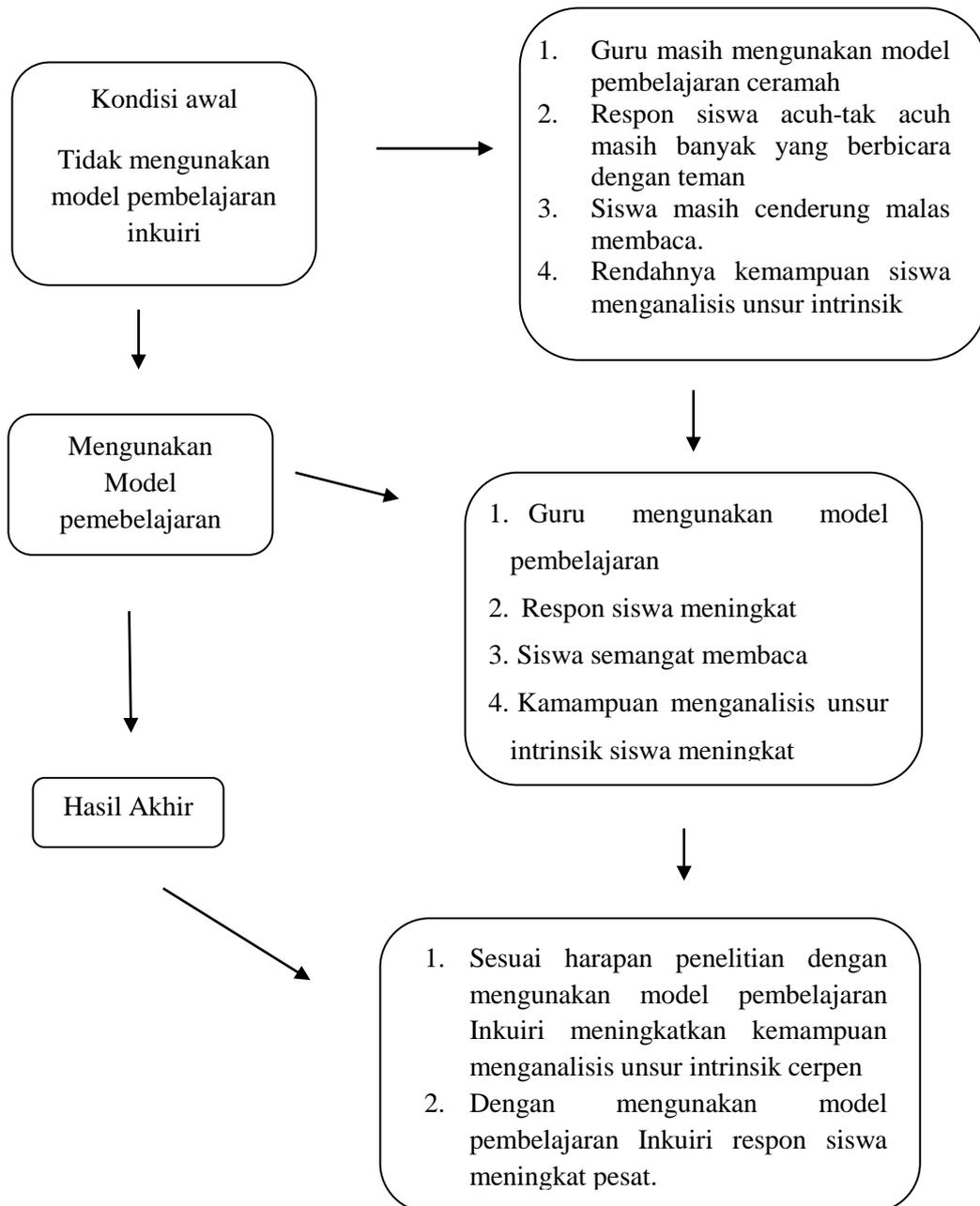
Menurut Sekaran (dalam Sugiyono, 2014:91), kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Pada kenyataannya, kemampuan siswa dalam menganalisis cerpen sangatlah kurang. Siswa sering merasa bosan dan jenuh jika diminta membaca bahan bacaan seperti cerpen. Apalagi jika kegiatan membaca dikembangkan menjadi kegiatan untuk mengapresiasi sebuah karya sastra, siswa merasa kurang tertantang untuk mencoba menyelesaikan tugasnya. Kegiatan mengapresiasi sastra yang diterapkan oleh guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat memahami isi bacaan tersebut. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas sehingga siswa merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pelajaran dan juga pada saat mengerjakan tugas. Dalam pembelajaran masih ada siswa yang mengobrol dengan temannya tanpa memperhatikan guru yang sedang menerangkan. Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Mengacu pada permasalahan-permasalahan rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis cerpen. Untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis cerpen pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Saraswati 1 Denpasar maka penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami unsur-unsur intrinsik karya sastra cerpen. Pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran strategi agar siswa mampu untuk menemukan atau mengetahui bagaimana caranya memecahkan sebuah masalah. Tujuannya agar siswa mampu

untuk mengembangkan disiplin dan keterampilan Intelektual untuk memunculkan masalah dan kemudian mencari jawabanya sendiri sehingga dapat menjadi pemecah masalah mandiri (Ngalimun, 2012:63), pada model pembelajaran ini guru harus mampu menciptakan masalah-masalah yang memadai dan menstimulasi pertanyaan-pertanyaan dan meneliti antara siswa itu sendiri. Tentu guru harus memberikan stimulus agar timbul rasa ingin tahun yang tinggi dari siswa. Siswa juga dapat berpikir secara kritis dan kreatif serta mendorong siswa untuk menyimpulkan sendiri berdasarkan observasi atau pengamatanya. Dengan berbagai keunggulan pembelajaran inkuiri ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen sebagai berikut.

Kerangka berfikir di atas dapat digambarkan seperti bagan berikut.



Gambar 2.2 Bagan siklus dalam penelitian tindakan kelas

Adapun penjelasan bagan di atas, yaitu di sekolah pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih monoton dengan menggunakan model pembelajaran tanpa menggunakan model inkuiri, sehingga nilai kemampuan siswa dalam

menganalisis unsur intrinsik cerpen sangat rendah. Maka dari itu, peneliti menawarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menganalisis unsur intrinsik teks cerpen.

2.6 Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, 2014: 96).

Sehubungan dengan hal tersebut hipotesis tindakan yang diinginkan adalah:

1. Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Saraswati 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan respon siswa kelas XI IPA 4 SMA Saraswati 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam belajar menganalisis unsur intrinsik cerpen.